

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Belanda pertama kali datang ke Indonesia pada tahun 1596.<sup>1</sup> Dipimpin oleh Cornelis de Houtman, mereka mendarat di Banten. Awalnya mereka bertujuan berdagang, akan tetapi karena bersikap tidak baik, akhirnya rakyat Banten marah dan mengusir mereka keluar dari Banten. Kedatangan Belanda yang kedua ke Indonesia, tahun 1598, dengan tujuan Banten dan Maluku. Sejak saat itu Belanda mulai mencengkeram perekonomian pribumi (Indonesia).

Menanggapi tindak kesewenangan tersebut, hampir diseluruh wilayah Indonesia, rakyat mengadakan perlawanan terhadap penjajah. Perlawanan tersebut terjadi karena rakyat Indonesia tidak senang mendapat perlakuan tidak manusiawi dari penjajah. Rakyat diperas dan ditindas diluar perikemanusiaan. Semangat patriotisme ini di wujudkan dalam berbagai cara. Reaksi ini pada masa-masa sebelum tahun 1905 pernah dicetuskan dengan perlawanan bersenjata. Semangat rakyat dan tokoh perjuangan pada masa itu telah membuktikan bahwa semangat nasional telah lama bergejolak pada dada bangsa Indonesia sebagai reaksi terhadap penderitaan lahir dan batin akibat penjajahan.

Usaha Belanda untuk mengkonsolidasi kekuatannya mendapat perlawanan dari raja- raja Islam, dan ditingkat desa, dari para guru serta ulama

---

<sup>1</sup> Sartono Kartodirdjo et al, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta:Balai Pustaka, 1977), 30.

Islam. Meskipun Belanda berhasil mengontrol sebagian besar daerah Nusantara yang ditaklukkannya, namun Islam tetap melebarkan sayapnya; bahkan sejak abad ke-19 Islam mendapatkan daya dorong, berkat semakin meningkatnya hubungan dengan Timur Tengah.

Kegagalan taktik perlawanan bersenjata oleh beberapa pejuang telah menyadarkan pemimpin-pemimpin bangsa pada waktu itu untuk merubah taktik dan cara-cara perlawanan. Gerakan ini di Indonesia oleh pemerintah kolonial disebut dengan “Inlandsche Beweging”.

Prof. Kraemer,<sup>2</sup> Sebagaimana dikutip oleh Hardi berkata bahwa pergerakan tersebut merupakan “suatu pernyataan keluarnya kepribadian yang disebabkan oleh tiap-tiap penjajahan”.Dikutip oleh Hardi pula, Ch. Dawson pernah berkata dalam bukunya *The Revolt Asia*, bahwa gerakan-gerakan nasional di Asia itu “bukan sekedar perlawanan terhadap dominasi asing, tetapi lebih-lebih merupakan revolusi politik dan moral”.<sup>3</sup>

Belanda menghadapi kenyataan bahwa sebagian besar penduduk yang dijajahnya di kepulauan Nusantara adalah beragama Islam. Sejalan dengan usaha menguasai medan jajahan inilah, Islam dipelajari secara ilmiah di negeri Belanda, diselenggarakannya pendidikan *Indologie* dengan tujuan agar mengenal lebih jauh seluk beluk pribumi Indonesia. Awalnya Belanda tidak mau mencampuri urusan dalam agama ini secara langsung. Sikap Belanda dalam masalah ini “ dibentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

<sup>2</sup> Hardi, *Menarik Pelajaran dari Sejarah* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1999), 17.

<sup>3</sup> Ibid.

oleh kombinasi kontradiktif antara rasa takut dan harapan yang berlebihan.”<sup>4</sup> Hingga datangnya Prof. Snouck Hurgronje yang menetapkan berbagai macam kebijaksanaan yang digunakan sebagai peraturan bagi pribumi, yang dikenal dengan nama Politik Islam Hindia Belanda. Snouck membedakan antara Islam agama dan Islam politik.

Snouck Hurgronje sangat mendambakan kesatuan antara Indonesia dan Belanda dalam ikatan Belanda Raya, karena itu dia sangat mendukung diadakannya pendidikan untuk pribumi, khususnya para bangsawan, untuk menjadi partner dalam kehidupan sosial dan budaya. Bangsa Indonesia harus dituntun agar bisa berasosiasi dengan kebudayaan Belanda, dan setiap kecenderungan pribumi untuk berasosiasi harus selalu disambut dan dibantu.

Kenyataannya pendidikan Barat dikemudian hari melahirkan golongan nasionalis sekuler. Golongan ini bertemu dengan golongan Islam dalam rasa nasional, kemudian saling bahu-membahu dalam memperjuangkan pembebasan tanah air mereka bersama, meskipun sering terjadi persaingan ketat antara keduanya. Kondisi ini menyebabkan ketenangan masyarakat pribumi berubah menjadi banjir bandang. Bangsa Indonesia bangkit menciptakan bentuk baru dalam kehidupan budaya, politik dan agama.<sup>5</sup>

Analisa Snouck Hurgronje tentang potensi pribumi dan teorinya tentang pemisahan Islam dari unsur politik itu tidak sejalan dengan perkembangan situasi

[digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id)

<sup>4</sup> Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985), 9.

<sup>5</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 200.

kondisi pribumi dikemudian hari, terutama pada duapuluhan tahun terakhir, dengan berdirinya Sarekat Islam.<sup>6</sup>

Sarikat Islam (SI) dibawah pimpinan Haji Umar Said (HOS) Cokroaminoto dan para cendekiawan muslim lainnya. Mereka memperluas lingkup gerakan SI ke lapangan politik dan pembaharuan pemikiran tentang ajaran-ajaran Islam.

Dalam skripsi ini akan dijabarkan mengenai reaksi Partai Sarikat Islam Indonesia di tahun 1923-1940. Masa-masa dimana terjadi perubahan pemikiran dalam partai dari kooperasi menjadi non kooperasi.<sup>7</sup>

Asal usul pertumbuhan gerakan politik dikalangan muslim di Indonesia, dapat dikatakan identik dengan asal-usul dan pertumbuhan Sarekat Islam, yang memperlihatkan usaha partai untuk tetap mempertahankan eksistensinya di forum politik Indonesia.<sup>8</sup>Sarekat Islam yang mampu memobilisasi massa dengan serentak secara besar-besaran, baik dari kota-kota maupun daerah pedesaan.<sup>9</sup>

Pada permulaannya SI bersifat loyal dan membantu terhadap pemerintah. Kongresnya yang pertama yang diadakan di kota Bandung pada tahun 1916

---

<sup>6</sup> Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, 5.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>8</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 114-115.

<sup>9</sup> Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional jilid II* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 107.

memperlihatkan sifat ini. Garis yang diambil pada waktu itu adalah dengan pemerintah dan untuk membantu pemerintah.<sup>10</sup>

Dalam kongres Nasional di Madiun pada 17-20 Februari 1923. Kongres mengambil keputusan akan mendirikan suatu “Partai SI”, maka dibentuklah Partai Sarikat Islam. Kongres itu juga membicarakan sikap politik partai terhadap pemerintah. Perubahan sikap yang dimaksud adalah bahwa partai tidak lagi mempercayai pemerintah, oleh karena itu partai akan menolak untuk bekerja sama dengan pemerintah melalui Volksraad.

Pembahasan tentang lika-liku PSI sebagai partai Islam pertama yang mengusung asas politik dalam pergerakannya dan reaksi-reaksi partai dalam menghadapi tekanan pemerintahan. Penulis ingin memaparkan dengan detail mengenai reaksi Partai Sarekat Islam Indonesia dalam melawan Hindia Belanda. Untuk lebih spesifik, penulis lebih memfokuskan penulisan tentang politik non kooperatif PSII di tahun 1923-1940.

Reaksi Partai Sarekat Islam Indonesia pada tahun itu dikenal dengan nama Politik Hijrah. Menurut penulis hal ini menarik untuk dibahas, karena adanya perbedaan dari politik non kooperatif yang dijalankan oleh partai-partai lain. Dalam prosesnya politik hijrah ini menghasilkan beberapa asumsi, tentang makna politik hijrah sendiri, sebagai reaksi dari kebijakan Hindia Belanda di kemudian hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

<sup>10</sup> L.M. Sitorus, *Sejarah Pergerakan Dan Kemerdekaan Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1987), 21.

Itulah alasan saya memilih judul “Reaksi Partai Sarekat Islam Indonesia (1923-1940) terhadap Kebijakan Politik Islam Hindia Belanda.” Partai politik yang pertama kali muncul dan melawan Belanda sebelum partai- partai yang lain. Dan eksistensinya dalam politik hingga datangnya Jepang.

## **B. RUMUSAN MASALAH.**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat kami buat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa kebijakan politik Islam Hindia Belanda?
2. Apa reaksi Partai Sarekat Islam Indonesia terhadap kebijakan politik Islam tersebut?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Dari rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk melengkapi persyaratan kelulusan strata 1 jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Untuk mengetahui reaksi yang dilakukan oleh Partai Sarekat Islam Indonesia

dengan haluan politik hijrahnya dalam melawan Belanda. [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id)

#### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Dalam rumusan masalah yang dipaparkan diatas, juga dapat diketahui kegunaan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah khazanah perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi yang melengkapi kajian sejarah Islam Indonesia secara umum.

#### **E. PENDEKATAN DAN KERANGKA TEORITIK.**

Penulisan akan menggunakan pendekatan Sinkronis, yang mana penulis akan mempelajari sesuatu yang mendalam, dengan menggunakan pendekatan diakronis, untuk memaparkan ulasan dalam skripsi ini sesuai dengan kronologinya.

Pada ilmu-ilmu sosial, terdapat istilah yang dikenal dengan interaksi sosial. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama, persaingan, dan bahkan pertentangan dan konflik. Menurut Gillin yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial. Pertama, proses sosial yang asosiatif. Proses ini dibagi dalam tiga bentuk khusus, yaitu, akomodasi, asimilasi, akulturasi, kedua proses sosial yang disosiatif. Proses ini mencakup persaingan yang meliputi kontroversi dan konflik.<sup>11</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:PT. Grafindo Persada, 1988), 77-78.

Landasan teori yang akan digunakan kemudian adalah Teori Konflik dan Teori Dialektika Materialism dari Karl Marx. Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula.<sup>12</sup>

Teori Dialektika dari Karl Marx, yang mengartikan sebagai keseluruhan proses perubahan yang terjadi terus menerus tanpa ada yang mengantarai, dari proses itu kemudian timbul kesadaran melalui proses pertentangan. Materi yang dimaksud menjadi sumber keberadaan alamiah, senantiasa bergerak dan berubah tanpa henti-hentinya. Dalam pergerakan dan perubahan itu terjadi perkembangan menuju pada tingkatan yang lebih tinggi, tidak melalui proses yang lamban (evolitif), melainkan secara dialektika, yaitu melalui pertentangan-pertentangan yang pada hakekatnya mengandung benih perkembangan itu sendiri.

#### **F. PENELITIAN TERDAHULU.**

Ada beberapa penelitian tentang Partai Sarekat Islam yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya, hanya saja sudut pandang dan pendekatan yang diambil berbeda. Sehingga menyebabkan hasil yang diperoleh juga berbeda pula.

Penulis telah menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang Partai Sarekat Islam dan Politik Hijrah dengan judul-judul sebagai berikut:

1. Buku *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900- 1942*, karangan Deliar Noer.

Dalam buku ini membahas tentang perkembangan politik Sarekat Islam untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

<sup>12</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 54.

memahami kedudukan umat Islam di Indonesia dalam bidang politik dan memahami aspek politik dari gerakan pembaharuan Islam umumnya.

2. Buku *Politik Islam Hindia Belanda*, karangan Aqib Suminto. Buku ini menjelaskan tentang kebijakan- kebijakan Belanda untuk masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam.
3. Buku *Syarikat Islam bukan Budi Utomo: Meluruskan Sejarah Pergerakan Bangsa*, karangan Firdaus A.N. Buku tersebut membahas tentang sejarah berdirinya Sarekat Islam yang lebih dulu daripada berdirinya Budi Utomo.

Akan tetapi, penulis tidak menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang Partai Sarekat Islam Indonesia, khususnya pada tahun 1923-1940. Didalam skripsi ini penulis membahas tentang Sejarah SI secara keseluruhan, dalam bab kedua. Penulis akan berusaha menjelaskan dengan lebih rinci tentang PSII dan Politik Hijrahnya di dalam bab keempat.

## **G. METODE PENELITIAN.**

Penulisan ini merupakan kajian sejarah, kajian yang berusaha untuk menggambarkan serta menganalisa secara kritis serta membandingkan keotentikan sejarah, untuk memperbandingkan maka harus menemukan data yang otentik, dari sini penulis menggunakan “metode sejarah” maka langkah-langkah yang ditempuh yaitu meliputi usaha sintesa dari data-data, sehingga keotentikan dari penulisan sejarah dapat dipercaya.<sup>13</sup> Dan metode penelitian sejarah tersebut harus melalui tahap-tahap, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

<sup>13</sup> Louis Gottschalt , *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Noto Susanto (Jakarta: UI Press,1995), 9.

### 1. Heuristik.

Merupakan kegiatan dalam pengumpulan sumber atau mencari sumber. Dalam hal ini penulis menggunakan sumber kepustakaan atau literatur, terutama yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan skripsi ini.

### 2. Kritik

Menyelidiki kebenaran data (kritik Intern) dan keotentikan sumber (kritik ekstern). Dengan demikian semua data yang diperoleh dari buku-buku literatur tersebut perlu diselidiki untuk memperoleh fakta yang valid serta sesuai dengan pokok pembahasan yang diklasifikan berdasarkan permasalahan dan kemudian dianalisa.

### 3. Interpretasi.

Menetapkan makna yang berhubungan dari fakta yang diperoleh sesuai dengan pembahasan.

### 4. Historiografi.

Merupakan tahap akhir dari metode sejarah, yang mana historiografis itu merupakan bentuk rekonstruksi kejadian masa lampau, dengan memaparkannya secara sistematis, terperinci, utuh, dan komunikasi.

## **H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.**

Mengenai pembahasan dalam penelitian ini, penulis akan membaginya menjadi beberapa bab, untuk sistematika pembahasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

Bab I: Bab pendahuluan ini dikemukakan beberapa pembahasan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan Dan Kerangka Teoretik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II: Dalam bab ini membahas tentang Sejarah Lahirnya Partai Sarekat Islam, yang meliputi beberapa sub bab antara lain: periode pertama pada tahun 1911-1916, periode kedua pada tahun 1916-1921, periode konsolidasi pada tahun 1921-1927, dan yang terakhir periode pertahanan diri pada tahun 1927-1942.

Bab III: Dalam bab ini membahas tentang Kebijakan Politik Belanda dan Kondisi Umat Islam, yang meliputi beberapa sub bab antara lain: bidang sosial, bidang politik, bidang ekonomi.

Bab IV: Dalam bab ini membahas tentang Reaksi Partai Sarekat Islam Indonesia melawan Pemerintahan Kolonial, yang meliputi beberapa sub bab antara lain: politik hijrah, perpecahan dalam tubuh PSII, kerja sama antara PSII dengan partai lain.

Bab V: Akhir dari bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.